



KARAKTER GURU IDEAL DALAM BUKU BEGINI SEHARUSNYA MENJADI GURU KARYA FU'AD BIN ABDUL AZIZ ASY-SYALHUB

Zulkifli

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas Pascasarjana Prodi Magister PAI, IAIS Sambas, Indonesia

Email : abuyusufzulkifli@gmail.com

Abstract

Zulkifli. The ideal teacher character in this book should be a teacher by Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub. The teaching profession cannot be matched by any other profession in virtue and position, and (some) teaching professions are more noble and the more useful the science material being taught, the higher the dignity and degree of its owner. And the most noble knowledge is absolutely the science of syari'at, only then the other sciences, each according to its level. A teacher, if he gives up his deeds for Allah and intends his ta'lim to benefit humans, teach those who are good, and lift the ignorance of them, then that will be a plus for his goodness and a cause for additional rewards, as the Prophet Sallallahu 'alayhi wa sallam in the authentic hadith,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Meaning: "Indeed, every practice depends on the intention" (Narrated by Bukhari, no. 1 and Muslim, no. 1907) The teacher's task is not only limited to delivering subject matter to students, it is even a tough and difficult task, but it will be easy for whom Allah Subhanahu wa ta'ala wants and makes easy. This task requires a teacher to be patient, trustworthy, sincere, and nurturing to those under him, namely his students. May Allah subhanahu wa ta'ala grant us sincerity in our words and deeds, and may Allah Subhanahu wa ta'ala benefit him and the Muslims as well. Only Allah is the Giver of Taufiq, there is no power and strength for us except for His help. Aamiin

Keywords : *Character, Teacher Ideal*

Abstrak

Karakter Guru Ideal dalam Buku Begini Seharusnya Menjadi Guru Karya Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub. Profesi pengajar tidak dapat disamai oleh profesi lain apapun dalam keutamaan dan kedudukan, dan profesi (sebagian) pengajar semakin mulia dan semakin bermanfaat materi ilmu yang diajarkan, semakin tinggi pula kemuliaan dan derajat pemilikinya. Dan ilmu yang paling mulia secara mutlak adalah ilmu syari'at, baru kemudian ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, masing-masing sesuai dengan tingkatannya.

Kata kunci : *Karakter, guru ideal*

Diterima: 04 Januari 2021 | Direvisi: 11 Januari 2021 | Disetujui: 8 April 2021

© 2021 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institu Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Pendidik atau guru merupakan profesi yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Hal ini sejalan dengan perkataan Nabi Muhammad Shallallahu 'alayhi wa sallam dalam hadits, bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “ Menuntut ilmu adalah keawajiban bagi setiap individu muslim “ (*Shahih Sunan Ibnu Majah no.224*)

Dipundak seorang guru juga terpikul beban yang begitu besar, yakni mendidik dan mengajarkan nilai-nilai moral yang agung kepada para anak didiknya agar terciptanya generasi yang diharapkan dapat membawa nama harum bagi diri anak didik khususnya, dan bagi Islam umumnya serta mengarahkan mereka para anak didik agar kembali kepada jalan Allah *Sunhanahu wa ta’ala*.

Sebagai seorang pendidik yang perlu selalu menjadi ingatan yang sampai kapanpun jangan sampai terlupakan, bahwa apa yang diajarkannya akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan hakim yang Agung dan Adil, yaitu Allah *Subhanahu wa ta’ala*. Maka jangan sampai predikat atau gelar pahlawan tanpa tanda jasa menjadi sebab azab diakhirat kelak di *Yaumul Hisab*. Ummat ini sangat menggantungkan harapan yang sangat besar kepada para pendidik atau guru melalui sentuhan lembut tangan-tangannya untuk mencetak generasi penerus muda penurus agama dan bangsa. Untuk itu hendaklah para guru takut kepada Allah dalam mendidik para putra dan putri kaum muslimin. Umat telah menyerahkan miliknya yang paling berharga dan tambatan jiwa mereka yang tak ternilai kepada guru.

Maka kepada para pengajar atau guru, janganlah sekali-kali mengajarkan sesuatu yang tidak diridhoi oleh Allah *Subhanahu wa ta’ala*. karena hal itu akan membuahkan keterlanjuran yang negatif yang menakutkan. Teruslah mendidik mereka dengan agama yang haq ini, serta tempuhlah metode yang dicontohkan oleh *uswah* kita Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘alayhi wa sallam*. Sahabat Abu Umamah Al-Bahili *Radhiyallāhu ‘Anhu* akan memperjelas keutamaan mengajarkan kebaikan, dia berrkata, Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam bersabda :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُبْحِهَا وَحَتَّى الْحَوْتَ،

لِيُصَلُّوا عَلَيَّ مُعَلِّمِ النَّاسِ الْحَيِّ

Artinya : “ *Sesungguhnya Allah, para malaikat, penduduk langit dan bumi, bahkan hingga semut dilubangnya, dan bahkan hingga ikan di lautan, benar-benar memohonkan shalawat (pujian dan rahmat) bagi orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia* “ (*HR. Diriwayatkan oleh Tirmidzi no. 2685 dan Darimi no.289*).

Alangkah tinggi derajat yang dicapai oleh seorang guru, hingga Allah bershalawat kepadanya, begitu juga malaikat-malaikat yang tidak pernah bermaksiat kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan, dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Begitu pula penduduk langit dan penduduk bumi. Demikianlah adanya tentang keutamaan pengajar kebaikan, dalam hal ini guru yang sehari-harinya mendidik dan mengajarkan kebaikan kepada anak didiknya.

Maka sudah seharusnya seorang pengajar atau pendidik bangga, karena sudah menempuh jalur yang mulia ini, yaitu sosok seorang pengajar atau pendidik tau guru yang selalu menebarkan kebaikan dan menyampaikan ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia. Tugas tersebut menuntut dari seorang pengajar sifat sabar, amanah, ketulusan, dan mengayomi yang dibawahnya, yaitu anak didiknya. Tugas seorang pengajar tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran kepada para anak didik saja, bahkan ia merupakan tugas berat dan sulit, tetapi akan mudah bagi siapa yang dimudahkan Allah.

Berikut ini adalah gambaran atau potret dari seorang guru dalam satu hakikat yang bisa dipaparkan dalam kondisi realita yang ada, : *Potret Pertama*, guru ini memiliki beban mengajar karena terpaksa, bukan karena pilihan sukarela. Inilah satu-satunya pilihannya, kondisinya seperti kata pepatah, “ Tidak ada rotan akar pun jadi “. Orang seperti ini bisa jadi tidak memahami misi pengajaran dan kemuliaan pendidikan. *Potret Kedua*, guru yang acuh tak acuh. Melihat anak didiknya terjat-jat jaring kemaksiatan, lingkungan yang rusak, tetapi tidak sedikitpun dari dirinya yang tergerak atau semangatnya yang terpicu. Ini bukan urusannya, karena urusannya hanya mengajar, realita para siswanya dianggap tidak penting baginya sedikitpun. *Potret Ketiga*, Profesi guru hanya sebagai sarana untuk mengeruk keuntungan materi semata. Dia tidak memandang profesi ini kecuali dari sudut materi. Ambisi utama dan perhitungan pentingnya adalah untung rugi materi. *Potret Keempat*, guru yang menyalahkan zamannya, mengeluhkan nasibnya. Profesi guru yang diembannya hanya sekedarnya, tidak mengenal kemuliaan mengajar, tidak berkompeten untuk mengarahkan, tidak adanya gairah semangat dalam mengajar dan panggilan jiwa untuk membentuk karakter yang terbaik bagi anak-anak didiknya.

Keempat Potret guru di atas itulah kondisi yang memprihatinkan jika tetap dibiarkan akan sangat memperburuk keadaan dunia pendidikan yang menghasilkan generasi muda masa depan yang runyam, rusak dan tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu pentingnya bagi guru untuk mengoreksi dan bermuhasabah diri, sudah sejauhmana dalam menjadikan pribadinya sebagai teladan dan kompetensinya dalam mengajar dan mendidik bagi para anak didiknya. Sudah seharusnya guru kembali merujuk. kepada dua pusaka yang mulia yaitu *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia dari segi apapun dan khususnya cara dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang benar, lurus, yang diambil dari contoh-contoh sikap dan tindakan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*.

Pengajar adalah orang yang paling membutuhkan konsisten dalam menjalani metode ini pada kehidupan riilnya, karena dia adalah contoh yang diteladani. Para anak didiknya

menimba akhlaq, adab, dan ilmu darinya. Demi Allah, faidah apa yang bisa diharapkan dari seorang pengajar yang ucapannya bertolak belakang ? Kemudian, kontradiksi yang disaksikan oleh anak didik dari pihak gurunya akan menjatuhkannya kedalam kebimbangan yang besar. Guru juga harus memiliki sifat dan karakter yang mulia, jujur, adil, berilmu, tawadhu, sabar dan berjiwa besar lagi penyayang.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang, yang ada kaitannya dengan pembahasan ini yaitu konsep keteladanan guru ideal berdasarkan buku *Begini Seharusnya Menjadi Guru (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Shallallāhu ‘alaihi wa sallam)* karya Fu’ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub. Adapun sifat penelitian ini adalah *analisis-deskriptif* yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada saat sekarang ini, dengan teknik- teknik deskriptif yang dibarengi dengan analisa dan klasifikasi. Pada penelitian ini penulis berusaha mengidentifikasi buku *Begini Seharusnya Menjadi Guru (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Shallallāhu ‘alaihi wa sallam)* karya Fu’ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub mengenai konsep keteladanan guru ideal. Sumber data dalam penelitian ini adalah *data primer dan sekunder*. Sumber primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data atau penyimpanan data. Data yang didapat dalam penelitian ini langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Adapun data primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah buku *Begini Seharusnya Menjadi Guru (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah shallallāhu ‘alayhi wa sallam)* karya Fu’ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, buku dari terjemahan Kitab *Al-Mua’llim al-Awwal (Qudwah Likulli Mu’allim wa Mu’allimah)*. Sedangkan sumber sekunder adalah data informasi yang kedua atau informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Sumber data sekundernya adalah (1) Fu’ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Fiqih Adab*, cet. II, Jakarta: Griya Ilmu, 2012. (2) DR. Abdul Karim Akyawim, *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009., dan berbagai kitab atau buku, serta artikel dan makalah-makalah, yang berkaitan tentang keteladanan guru yang mendukung secara tidak langsung memiliki relevansi dan kevalidan data yang sifatnya sebagai pelengkap. Dalam pengumpulan data, penelitian ini memakai metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah merupakan metode yang memperoleh data-data yang

dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas. Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis yang peneliti telusuri melalui pengumpulan data dari kitab-kitab atau buku-buku literatur islam, artikel dan ensiklopedia yang dipandang ada relevansinya dengan bahan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*, yakni suatu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui investigasi tekstual terhadap isi pesan atau suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya membangun sebuah konsep atau memformulasikan satu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks, baik teks wahyu maupun non wahyu. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain.

Hasil dan pembahasan

Karakter guru ideal berdasarkan buku “ *Begini Seharusnya Menjadi Guru* “ karya Fu’ad bin Abdul Azis Asy-Syalhub, adalah :

1. Mengikhlaskan ilmu untuk Allah

Ini adalah sebuah perkara agung yang dilalaikan banyak kalangan pengajar dan pendidik, yaitu membangun dan menanamkan prinsip mengikhlaskan ilmu dan amalnya hanya untuk Allah. Ini merupakan perkara yang tidak dipahami banyak orang, karena jauhnya mereka dari manhaj Rabbani. Demi Allah, berapa ilmu yang bermanfaat dan amalan-amalan yang mulia untuk ummat, namun pemiliknya tidak mendapatkan bagian manfaat darinya sedikitpun dan hilang begitu saja bersama hembusan angin bagaikan debu yang beterbangan. Yang demikian itu, disebabkan karena pemiliknya tidak mengikhlaskan ilmu dan amal mereka serta tidak menjadikannya suatu amal yang mulia disisi dan untuk jalan Allah.

2. Jujur

Sifat jujur adalah mahkota diatas kepala seorang guru atau pengajar. Jika sifat itu hilang, dia akan kehilangan kepercayaan manusia akan ilmunya dan pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan kepada mereka, karena anak didik pada umunya akan menerima setiap yang dikatakan oleh gurunya. Maka jika para anak didik menemukan kedustaan pengajarnya disebagian perkara, hal itu secara otomatis kan membias kepadanya, menjadikannya jatuh dimata para anak didiknya. Jujur adalah kunci keselamatan hamba

didunia dan akhirat. Allah telah memuji orang-orang yang berbuat jujur dan memotifasi orang-orang mu'min diantara mereka dengan firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Artinya : “ *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur* “ (QS. At-Taubah : 119)

3. Serasi Antara Ucapan dan Perbuatan

Allah ta'ala berfirman :

كَبِيرٌ مَعْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : “ *Amat besar kebencian disisi Allah, bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan* “ (QS. As-Saff: 3)

Maksudnya, mengapa kalian mengatakan (menyuruh melakukan) kebaikan dan menganjurkannya, dan barangkali kalian memuji diri kalian dengannya, sementara diri kalian tidak melakukannya? Dan mengapa kalian melarang dari yang buruk, dan barangkali kalian mengatakan diri kalian bersih darinya, sementara kalian terjerumus olehnya dan melakukannya ? Apakah sikap yang buruk ini pantas bagi orang-orang beriman ? Atau adakah yang lebih besar daripada kebencian disisi Allah bahwa hamba mengatakan sesuatu yang tidak diperbuatnya ? Oleh karena itu, seyogyanya bagi orang yang memerintahkan kebaikan agar menjadi orang yang pertama kali atau pelopor untuk bersegera melakukannya, dan orang-orang yang melarang keburukan agar menjadi orang yang paling jauh darinya.

4. Bersikap adil dan tidak berat sebelah

Firman Allah Ta'ala :

Artinya : “ *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran* “ (QS.An-Nahl : 90)

Dalam ayat tersebut Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan bersikap adil dan mewajibkannya atas setiap hambanya. Adil yang diperintahkan Allah mencakup adil didalam hak-Nya dan adil didalam hak hamba-hamba-Nya dan hendaklah hamba memperlakukan orang lain dengan penuh keadilan. Demikian juga halnya seorang guru harus berlaku adil terhadap anak didiknya, sesuai dengan hak-hak dari anak didik tersebut.

5. Berakhlaq mulia dan terpuji

Tidak diragukan bahwa kata yang baik dan tutur bahasa yang bagus mampu memberikan pengaruh jiwa, mendamaikan hati, serta menghilangkan dengki dan dendam dari dalam dada setiap orang, khususnya para guru atau para pengajar kebaikan. Demikian juga raut wajah yang tampak dari seorang guru atau pengajar, mampu menciptakan umpan balik positif atau negatif pada siswa, karena wajah yang riang dan berseri merupakan sesuatu yang disenangi dan disukai jiwa.

6. Tawadhu' (rendah diri)

Tawadhu' adalah akhlaq terpuji yang akan menambahkan kehormatan dan wibawa pada pemiliknya, dan barangsiapa beranggapan bahwa tawadhu' adalah perangai rendah yang mesti dijauhi dan ditinggalkan, maka dia telah salah dan jauh dari harapan, dan cukuplah bagimu imam orang-orang yang bertakwa yakni Nabi Muhammad Shallallahu 'alayhi wa sallam sebagai contoh. Tawadhu' walaupun salah satu bentuk merendahkan diri, hal itu jika disisi Allah, maka betapa nikmat dan lezatnya, karena *'ubudiyah* tidak akan terealisasi dan tidak akan sempurna kecuali dengan sikap merendahkan diri kepada Allah serta tunduk dihadapan-Nya.

7. Pemberani

Barangkali banyak orang menganggap aneh judul pembahasan ini. Barangkali ada yang mengatakan, "sikap keberanian tidak ada kaitannya dengan ta'lim, terlebih lagi bagi guru!". Kami katakan, "(istilah) keberanian yang kita maksud disini adalah keberanian dalam mendidik, sebagaimana yang diistilahkan banyak kalangan dan tidak perlu ada perdebatan dalam penetapan istilah. Adapun "berani" yang dipahami otak ketiak pertama kali kita mendengar kata ini, maka Nabi kalian Shallallahu 'alayhi wa sallam adalah orang yang paling pemberani, sehingga sebagian para sahabat berlindung dan memohon bantuan kepada beliau jika kobaran perang telah memuncak disebabkan karena keberanian beliau Shallallahu 'alayhi wa sallam.

8. Bercanda bersama anak didiknya

Sudah diketahui bersama bahwa materi pelajaran memiliki ciri, yaitu membosankan dalam muatannya, dimana ia mengharuskan konsentrasi pikiran dan hati. Anda akan menemukan siswa menguras seluruh indranya untuk menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. Walaupun guru memiliki bakat mahir dalam menyampaikan dan bagus dalam menyajikan, otak anak didik tetap saja memiliki kemampuan terbatas dalam menerima materi pelajaran. Oleh karena itu, seharusnya guru menyelipkan candaan

disela-sela pelajaran demi menghilangkan rasa bosan dan jemu yang menyelimuti suasana kelas akibat tumpukan materi pelajaran yang disuguhkan.

Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda :

Artinya : “ *Ya, hanya saja aku tidak mengucapkan kecuali yang benar* “ (*Mukhtasar asy-Syama'il al-Muhammadiyah*, al-Albani berkomentar tentangnya “shahih”)

9. Sabar dan menahan emosi

Ini merupakan kedudukan mulia yang tidak akan diraih kecuali oleh orang-orang yang memiliki semangat tinggi dan jiwa yang suci. Dan marah adalah gelora di jiwa, dimana dalam kondisi tersebut orang yang marah kehilangan keseimbangannya, dan pertimbangan-pertimbangan yang dimilikinya terbalik, sehingga hampir-hampir dia tidak bisa membedakan antara yang haq dan yang bathil. Ia merupakan perangai yang tidak terpuji, kecuali marah yang timbul karena Allah, dan itulah perangai Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam beliau tidak akan marah atau membela diri beliau (tidak dihargai), namun beliau marah jika syariat-syariat Allah dilanggar.

10. Menghindari Perkataan Keji Yang Tidak Pantas

Berkata keji, mencaci, dan merendahkan orang lain merupakan sifat-sifat tercela yang ditentang oleh jiwa, dienggani oleh tabiat, dan dijauhi oleh orang-orang mulia. Guru seharusnya menjadi teladan yang diikuti jejaknya dan dititi jalan hidupnya. Jika guru berperangai dengan beberapa sifat-sifat ini, maka ini merupakan akhlaq yang paling buruk yang dimiliki oleh seorang guru. Dan jika sifat-sifat ini terkumpul pada seorang guru, maka itu merupakan bencana besar, karena siswa akan terpengaruh dengan gurunya, baik perkara positif ataupun negatif. Jika kondisi guru sudah seperti ini, apa yang diharapkan dari seorang guru dan bagaimana sikap siswanya.

11. Berkonsultasi dengan orang lain

Guru kadang dihadapkan pada masalah-masalah berpolemik dan perkara-perkara rumit yang membingungkannya dan tidak menemukan penyelesaian dan solusinya. Dan kadang kala guru mengalami kesulitan didalam memahami permasalahan tertentu, atau mungkin ada pertanyaan dari anak didiknya dan dia tidak menemukan jalan keluar ataupun penafsirannya. Disisi lain adakalanya guru menemukan dirinya berada dihadapan sebuah permasalahan pada salah satu anak didiknya, atau sebagian mereka dan guru perlu memutuskannya dan menyelesaikan titik masalahnya. Disini guru menempuh beberapa jalan, diantaranya ; berusaha keras mencari penyelesaian permasalahannya atau meminta alasan (karena belkum bisa mencarikan jalan keluar) dan ini adalah suatu hal

yang bagus bagi guru, karena dia tidak menjawabnya tanpa dasar ilmu. Firman Allah ta'ala :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya : “Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu “ (QS. Ali-Imran : 159).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Dewasa ini, studi pustaka atau kepustakaan dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3). Terdapat empat ciri khas dalam penelitian studi pustaka diantaranya: *Pertama*, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan data berupa teks (*nash*) atau angka, bukan dengan terjun langsung ke lapangan. *Kedua*, data pustaka bersifat instan “siap pakai” maksudnya peneliti langsung mengkaji sumber data penelitian yang memang sudah ada di perpustakaan, baik itu buku atau pun jurnal. *Ketiga*, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, artinya data yang dicari oleh peneliti berasal dari data yang sudah diteliti sebelumnya baik itu buku maupun jurnal. Dengan kata lain peneliti memperoleh bahan atau data dari peneliti atau penulis terdahulu dan bukan asli dari hasil penelitian pertama di lapangan. *Keempat*, bahwa untuk memperoleh data pustaka tidak dibatasi oleh *setting location* dan *time schedule* penelitian (Zed, 2003:4-5).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan menelaah serta mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian yang diteliti.

Hasil Penelitian

Pembelajaran Bahasa Arab

Istilah pembelajaran tidak asing lagi untuk didefinisikan, singkatnya pembelajaran merupakan suatu proses *transfer knowledge* dari guru kepada siswa, yang dalam hal ini guru sebagai fasilitator dan murid sebagai seseorang yang berperan aktif di dalamnya. Acep hermawan menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa asing merupakan suatu upaya guru untuk mengajarkan bahasa secara maksimal kepada siswa dengan tujuan siswa mampu menguasai dan menggunakan bahasa tersebut (Acep hermawan, 2014:32).

Sementara itu, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia yang telah mengalami perkembangan sosial masyarakat maupun ilmu pengetahuan. Berdasarkan

kajian sejarah, bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semit yaitu rumpun-rumpun bahasa yang dipakai suatu bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syria dan Jazirah Arabia (Timur Tengah) (Azhar Arsyad, 2003:2). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran bahasa arab adalah suatu upaya guru mengajarkan materi bahasa Arab kepada siswa meliputi empat aspek kemahiran yaitu *istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah* dengan tujuan agar siswa mampu menguasai dan menggunakan bahasa tersebut.

Pendekatan pembelajaran bahasa arab

Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila suatu pembelajaran dilakukan dengan sebuah pendekatan, tidak terkecuali pembelajaran bahasa Arab, artinya bahwa ketika di kelas, dan akan mengajarkan materi, seorang guru tidak langsung mengajar, akan tetapi harus melakukan pendekatan-pendekatan tertentu, hal ini menuntut guru untuk menguasai pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab. Al-naqah berpendapat bahwa pendekatan atau *al-madkhal* adalah kumpulan dari beberapa asumsi atau pandangan mengenai proses mentransfer ilmu dalam bentuk pemikiran aksiomatis, dengan kata lain pendekatan adalah teori yang dibangun berdasarkan landasan filosofis (Acep Hermawan, 2014:167).

Ringkasnya pendekatan pembelajaran bahasa arab meliputi beberapa pendekatan (Syamsuddin Asyrofi, 2016:76-86):

1. Empiris-Behavioristik

pendekatan ini berasumsi bahwa tingkah laku manusia merupakan perwujudan dari suatu bahasa atau pepatah melayu mengatakan “bahasa menunjukkan bangsa”. Selain itu kaum empiris juga menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa pada manusia adalah melalui proses belajar dan tidak diwariskan. Sehingga pendekatan ini disebut oleh G.multon dalam syamsudin asyrofi memiliki lima prinsip dasar bahwa bahasa adalah ujaran bukan tulisan, bahasa adalah seperangkat kebiasaan, ajarkan bahasa bukan tentang bahasa, bahasa adalah apa yang dituturkan oleh penutur asli (*natiq al-ashli*) bukan apa yang dipikirkan oleh seseorang untuk dituturkan oleh siswa dan yang terakhir adalah bahasa itu berbeda-beda.

2. Rasional-Kognitif

Pendekatan ini menyatakan bahwa setiap manusia yang terlahir di muka bumi sudah dibekali oleh Tuhan kemampuan berbahasa dan kemampuan untuk belajar apa saja. Salah satu prinsip dari pendekatan ini ialah bahasa akan tampak hidup jika bahasa digunakan untuk berfikir. Artinya bahasa merupakan buah dari apa yang ada di dalam

pikiran. Pada praktiknya seorang guru hendaknya mengajarkan materi yang sesuai dengan alam pikiran siswa.

3. Humanistik

Humanistik berasal dari bahasa Inggris yaitu *human* artinya manusia, dengan demikian pendekatan humanistik adalah suatu proses pembelajaran yang menekankan pada aspek emosional yang ada dalam diri siswa. Diantara aspek tersebut ialah minat, motivasi dan sikap siswa terhadap bahasa sasaran, budaya dan lingkungan belajar. Jika aspek tersebut terpenuhi maka pembelajaran suatu bahasa akan berhasil.

Dari beberapa pendekatan di atas tampaknya pendekatan yang bisa diterapkan pada pembelajaran berbasis daring yaitu pendekatan humanistik, karena selama proses pembelajaran jarak jauh, otomatis guru dan siswa tidak tatap muka secara langsung layaknya di kelas, tentu hal ini menyebabkan guru kesulitan untuk membangun hubungan emosional dengan siswa.

Dengan demikian, aspek emosional yang ada dalam diri siswa seperti minat, motivasi, dan sikap siswa harus menjadi perhatian penuh dari seorang guru. Namun pendekatan ini juga harus diselaraskan dengan penggunaan media dan teknologi yang mampu menarik minat belajar siswa, misalnya pembelajaran bahasa Arab berbasis *website*, *e-learning*, *Power point*, *macro media flash* dan lain sebagainya.

1. Teknologi Media pembelajaran bahasa Arab

Teknologi dan media merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya seperti rukun yang harus ada dalam suatu pembelajaran. Dengan kata lain bahwa media yang baik dan menarik adalah media yang menggunakan teknologi (Acep Hermawan, 2014:222). Dewasa ini, teknologi tidak hanya diartikan sebagai teknik dalam membuat pesawat terbang yang super canggih, namun secara luas teknologi diartikan sebagai seni, *skill*, dan teknik. Webster mengartikan teknologi adalah keterampilan yang diperoleh dari pengalaman, studi, dan observasi. Sedangkan media bahasa Latinnya *medius* yang artinya tengah, perantara, pengantar. Acep Hermawan merumuskan dari pendapat para ahli bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan, menyampaikan, atau mengantarkan pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan antusias siswa dalam belajar.

Dengan demikian, jika kedua istilah ini digabungkan maka teknologi media pembelajaran merupakan sebuah upaya guru dalam mengajarkan materi ajar dengan memanfaatkan media tertentu, yang kemudian kolaborasikan dengan teknologi yang

berkembang saat ini. Salah satu upaya penggunaan teknologi yang berkembang saat ini adalah pembelajaran melalui jaringan internet atau disitilahkan pembelajaran daring (*online*). Tentu pembelajaran berbasis daring ini tidak terlepas dari empat aspek kemahiran berbahasa. Penggunaan media internet dalam pembelajaran sekurang-kurangnya memberikan manfaat sebagai berikut (Acep Hermawan, 2014:306-309):

a. Meningkatkan keterampilan berbahasa

Diketahui bahwa keterampilan berbahasa arab terbagi kepada empat aspek yaitu keterampilan menyimak (*istima'*), keterampilan berbicara (*kalam*), keterampilan membaca (*qira'ah*) dan keterampilan menulis (*kitabah*). Berikut beberapa situs internet yang dapat diakses guna meningkatkan empat kemahiran berbahasa arab diantaranya yaitu pada situs www.un.org, samad.8m.com, islampedia.com, kubbar.com, kotob.hypermart.net, eyoon.fares.net, dan www26.brinkster.com.

b. Meningkatkan kemampuan penterjemahan

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa arab memiliki empat keterampilan yang bersifat rukun, namun ada satu aspek yang tidak kalah pentingnya juga yaitu keterampilan menterjemahkan. Sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menterjemahkan bagi siswa adalah dengan mengakses situs BBC bahasa arab di <http://news.bbc.co.uk.arabic/news>. atau siswa juga bisa mengakses situs kamus arab-inggris atau sebaliknya di www.tarjim-ajeab.com. Beberapa situs *website* yang telah disebutkan di atas hanya sebagian kecilnya saja, masih banyak situs-situs *website* lain yang ideal untuk digunakan dalam pembelajaran, seperti kursus bahasa arab online di situs.

2. Belajar Bahasa Arab Melalui Daring

Pembelajaran bahasa arab melalui daring substansinya adalah sebuah pembelajaran dengan kosep dasar penggunaan dan pemanfaatan teknologi sebagai media atau perantara tersampainya sebuah materi pembelajaran. Pembelajaran daring dewasa ini dipahami sebagai sebuah proses belajar-mengajar melalui jaringan internet, istilah daring merupakan akronim dari kata “dalam jaringan”. Senada dengan ini bilfaqih dan qomarudin menyebutkan bahwa pembelajaran daring adalah proses belajar-mengajar di kelas menggunakan jaringan guna menjangkau kelompok target yang masif dan luas (skripsi unpas:15).

Sedangkan thorme dan kontarto berpendapat bahwa pembelajaran daring ialah pembelajaran menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual atau tatap muka maya, CD ROM, streaming video, pesan suara, email, telfon konferensi, teks online animasi,

google class room(skripsi unpas:15). Disamping itu tawany dan nadjib menyebutkan bahwa daring atau lebih terkenal dengan *E-Learning* merupakan solusi guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Adapun hasibuan, simarmata dan sudirman mendefinisikan pembelajaran daring merupakan metode belajar menggunakan model interaktif berbasis internet dan *learning manajemen system* (LMS) seperti zoom, google meet, google drive, webinar, kelas online. Dan seluruh kegiatan yang dilakukan melalui internet dan komputer. Banyak para ahli menawarkan platform pembelajaran daring diantaranya *moodle*, *open source*, *edmodo*, dan *schoology*. Dan *schoology* disebut sebagai platform yang lengkap dan menarik (oktafia ika handarini & siti sri wulandari, 2020:498).

Demikian beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan sebuah proses belajar mengajar menggunakan teknologi sebagai suatu solusi dari sebuah permasalahan tertentu, disamping juga untuk memudahkan siswa dalam belajar kapan dan dimanapun siswa berada.

1. Karakteristik/ciri-ciri Pembelajaran Daring/ *E-Learning*

Tung dalam Mustofa, Chodzirin & Sayekti menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain (Devi Yulia Kamayanti, 2020:16-22):

- a. Materi ajar diberikan dalam bentuk grafik, teks, dan berbagai unsur multimedia.
- b. Komunikasi dilakukan secara bersamaan dan tak bersamaan seperti *video conferencing*, *discussion forums* atau *chats rooms*.
- c. Diaplikasikan untuk belajar di luar kelas dan luar jam pelajaran atau tatap muka maya.
- d. Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar.
- e. Materi ajar relatif mudah diperbaharui.
- f. Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator.
- g. Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal.
- h. Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet

Selain itu Rusma dalam Herayanti, Fuadunnazmi, & Habibi mengatakan bahwa karakteristik dalam pembelajaran e-learning antara lain: *interactivity*, *independency*, *accessibility dan enrichment*. Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:

- a. Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- b. Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.
- c. Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
- d. Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.
- e. Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang, bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

Dari penjelasan tentang karakteristik/ciri dari pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik/ciri pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan media elektronik, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan internet, pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun serta pembelajaran daring bersifat terbuka.

2. Manfaat Pembelajaran Daring/*E-learning*

Hakikatnya pembelajaran berbasis daring bukan suatu model pembelajaran yang baru, tetapi sudah lama diterapkan di beberapa negara luar, hanya saja penggunaannya di Indonesia baru akhir-akhir ini diviralkan itupun karena suatu wabah yang melanda negara ini. Pembelajaran daring yang ditawarkan pemerintah sudah pasti memiliki manfaat positif baik bagi guru maupun siswa. Secara rinci bilfaqih dan qomaruddin menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.

-
- b. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
 - c. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Sementara bates dan wulf dalam mustofa menyebutkan ada empat manfaat pembelajaran daring:

- a. Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*).
- b. Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*).
- c. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*).
- d. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*)

3. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring/E-Learning

Kelebihan pembelajaran daring/*e-learning* menurut (Hadisi dan Muna, 2015: 130) adalah:

- a. Biaya, *e-learning* mampu mengurangi biaya pelatihan. Pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti penyediaan papan tulis, proyektor dan alat tulis.
- b. Fleksibilitas waktu *e-learning* membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.
- c. Fleksibilitas tempat *e-learning* membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan Internet.
- d. Fleksibilitas kecepatan pembelajaran *e-learning* dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.
- e. Efektivitas pengajaran *e-learning* merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya juga didesain dengan *instructional design* mutakhir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran

Adapun kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* menurut hadisi dan muna antara lain:

-
- a. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri yang mengakibatkan keterlambatan terbentuknya values dalam proses belajar-mengajar.
 - b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
 - c. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
 - d. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
 - e. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).

Adapun kekurangan pembelajaran daring/e-learning menurut (Seno & Zainal, 2019:183) antara lain:

- a. Tampilan halaman login yang masih membutuhkan petunjuk lebih dalam.
- b. Materi yang diberikan kurang luas dan disajikan dalam bentuk Bahasa Inggris sehingga merepotkan dalam mempelajarinya.
- c. Adanya pengumpulan tugas yang tidak terjadwal serta tidak adanya pengawasan secara langsung atau face to face dalam pengerjaan tugas yang membuat pengumpulan tugas menjadi molor.
- d. Materi pembelajaran menjadi kurang dimengerti saat pembelajaran tidak ditunjang dengan penjelasan dari guru secara langsung.

Sedangkan kekurangan pembelajaran daring/e-learning menurut (Munir dalam Sari, 2015:28) adalah:

- a. Penggunaan e-learning sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya, yang mengakibatkan tidak adanya interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik. Kurangnya interaksi ini dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (*value*), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial atau keterampilan peserta didik.

-
- c. Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.
 - d. Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.
 - e. Proses pembelajaran melalui e-learning menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.
 - f. Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet.
 - g. Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.
 - h. Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal.

Diskusi

Dewasa ini pembahasan tentang konsep pembelajaran bahasa arab berbasis daring sudah menjadi perbincangan hangat, terlebih lagi pada masa pandemi covid-19. Dan ini menjadi salah satu bentuk pembelajaranyang inovatif. Jika konsep-konsep tersebut dikorelasikan dengan pendekatan pembelajaran bahasa Arab, maka ditemukan bahwa pendekatan humanistik sangat signifikan, karena pada prosesnya pembelajaran daring tidak dilakukan tatap muka secara langsung sehingga antara guru dan murid tidak saling kenal, begitu juga antara siswa dengan teman sekelasnya. Melalui pendekatan humanistik guru dan siswa, siswa dengan sesama temannya dituntut agar memiliki hubungan emosional yang erat.

Selanjutnya, Jika konsep-konsep pembelajaran bahasa Arab berbasis daring dikorelasikan dengan media atau teknologi pembelajaran bahasa Arab, maka pembelajaran bahasa arab baik di empat kemahiran dan unsur-unsur berbahasa lainnya, dapat diajarkan melalui *website* berkonten bahasa arab, audio atau video berbahasa arab, dan yang lebih mudah adalah guru membuat video dari *slide presentase power point*, dan yang lebih

familiar ialah menyampaikan materi di *whatsapp group* (WA group). Dengan demikian materi tetap tersampaikan secara maksimal.

Melalui diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis daring sudah menjadi keharusan di zaman yang modern ini, terlebih lagi di masa pandemi covid-19. Namun yang harus diperhatikan pada konsep pembelajaran bahasa arab berbasis daring sebetulnya adalah upaya guru menggunakan media atau teknologi dalam sebuah pembelajaran sehingga pembelajaran tetap berlangsung sebagaimana kondisi normal atau tatap muka.

Simpulan

Konsep pembelajaran bahasa arab berbasis daring tidak terlepas dari definisi para ahli, yang berpendapat bahwa bahwa pembelajaran daring merupakan sebuah proses belajar mengajar menggunakan teknologi sebagai suatu solusi dari sebuah permasalahan tertentu, disamping juga untuk memudahkan siswa dalam belajar kapan dan dimanapun siswa beradabahwa pembelajaran daring merupakan sebuah proses belajar mengajar menggunakan teknologi sebagai suatu solusi dari sebuah permasalahan tertentu, disamping juga untuk memudahkan siswa dalam belajar kapan dan dimanapun siswa berada. Juga tidak terlepas dari teori pendekatan berbahasa serta media dan teknologi pembelajaran. Adapun pendekatan yang direkomendasikan adalah pendekatan humanistik guna mengeratkan hubungan emosional antara guru dan siswa. Sedangkan media dan teknologi yang disarankan adalah menggunakan video power point, whatsapp group, dan website berkonten arab. Akhirnya, pembelajaran bahasa arab berbasis daring dapat terselenggara dengan baik jika guru mampu mengelola pembelajaran dengan memperhatikan pendekatan serta menggunakan media atau teknologi yang berkembang seiring dengan perkembangan siswa.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. (2003). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Hermawan, Acep. (2014). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Halimo Naro, Armen, *Untukmu yang Berjiwa Hanif*, cet. VI, Bogor: Darul Ilmi Publising, 2012.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Ilyas, Yunahar , *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2009.

-
- Janawi, *Kompetensi Guru-Citra Guru Profesional*, cet. II, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kitabul Adab Pertemuan 9-10, www.study-islam.web.id. dalam *google.com*.2011.
- Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- M. Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati*, cet. II, Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
- Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru yang Dirindu*, Surakarta: Ziyad, 2009.
- Majid, Abdul *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Malyana, Andasia. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung*. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 2, No. 1.
- Mufid, Nur. (2010). *Kamus Modern Indonesia-Arab Al-Mufied*. Surabaya:Pustaka Progressif.
- Syamsuddin, Asyrofi. (2016), *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta:ombak.
- Yulia kamayanthi, Devi. (2020) *analisis pembelajaran menggunakan edmodo Pada mata pelajaran kewirausahaan kelas xii Dpib di smkn 1 majalengka tahun ajaran 2020-2021* (Skripsi Sarjana yang tidak dipublikasikan). Universitas Pasundan Bandung, Bandung.